JURNAL BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
P-ISSN: 2685-1636 E-ISSN: 2685-4481
Vol. 08, No. 01 Januari-Juni 2026
https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/index

IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL *WELL-BEING* LANSIA TERLANTAR

Muhammad Maulid Dio Perkasa[1*], Galih Fajar Fadillah[2]
[1]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted: 11/05/2026
Accepted: 19/06/2026
Published: 24/06/2026

***Corresponding Author:**
Name: Muhammad Maulid Dio Perkasa
Email:mauliddioperkasa9@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.32332/nzyvcz32

Abstract

This study is motivated by the need for spiritual assistance for neglected elderly individuals who require not only social services but also psychological and religious support. This study aims to analyze the implementation of Islamic spiritual guidance in developing the spiritual well-being of neglected elderly individuals at Rumah Singgah Pajang Surakarta. This study employed a descriptive qualitative approach involving spiritual counselors, social workers, representatives of the Social Service Office, and elderly residents of the shelter as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of Islamic spiritual guidance operates through a psychospiritual assistance model that integrates religious stimulation, spiritual coping strengthening, and the development of elderly spiritual well-being. The guidance process is carried out adaptively through group guidance, individual guidance, worship practices, dhikr, and tadzkir activities adjusted to the physical, psychological, and cognitive conditions of the elderly. This assistance contributes to improving self-acceptance, strengthening spiritual relationships with Allah, enhancing social connectedness, and creating a sense of comfort within the living environment. The main challenges in implementing the service include the limitations of elderly conditions and the dynamics of social services in the shelter, which require a flexible approach. This study contributes theoretically by demonstrating that Islamic spiritual guidance for neglected elderly individuals is not merely a religious activity but a psychospiritual assistance process that operates through coping mechanisms and environmental support in developing multidimensional spiritual well-being.

Copyright © 2026, Muhammad Maulid et al
This is an open access article under the CC–BY-SA license

Keywords: **Islamic Spiritual Guidance; Neglected Older Adults; Psychospiritual Assistance; Shelter Home; Spiritual Well-Being**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pendampingan spiritual bagi lansia terlantar yang tidak hanya membutuhkan pelayanan sosial, tetapi juga penguatan aspek psikologis dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam pengembangan spiritual well-being lansia terlantar di Rumah Singgah Pajang Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi pembimbing rohani, pekerja sosial, pihak Dinas Sosial, dan lansia penghuni rumah singgah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Bimbingan Rohani Islam berlangsung melalui model pendampingan psikospiritual yang mengintegrasikan pemberian stimulus keagamaan, penguatan coping spiritual, dan pengembangan spiritual well-being lansia. Proses bimbingan dilakukan secara adaptif melalui kegiatan bimbingan kelompok, bimbingan individual, praktik ibadah, dzikir, dan tadzkir yang disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologis, serta kemampuan kognitif lansia. Pendampingan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri, penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt., keterhubungan sosial, serta rasa nyaman terhadap lingkungan tempat tinggal. Hambatan utama dalam implementasi layanan berasal dari keterbatasan kondisi lansia dan dinamika pelayanan sosial di rumah singgah yang memerlukan pendekatan fleksibel. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam pada lansia terlantar bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi merupakan proses pendampingan psikospiritual yang bekerja melalui mekanisme coping dan dukungan lingkungan dalam membangun spiritual well-being secara multidimensional.

Kata Kunci: **Bimbingan Rohani Islam; Lansia Terlantar; Pendampingan Psikospiritual; Rumah Singgah; Spiritual *Well-Being***

Pendahuluan

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pelayanan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 35,64 juta jiwa atau sekitar 12% dari total penduduk nasional (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua (*ageing population*). Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah juga memiliki proporsi penduduk lanjut usia yang cukup tinggi, yaitu sebesar 13,50% atau sekitar 5,07 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Peningkatan jumlah lansia tersebut membawa konsekuensi terhadap kebutuhan pelayanan kesejahteraan sosial, terutama bagi lansia yang mengalami keterlantaran, keterbatasan dukungan keluarga, maupun permasalahan sosial lainnya. Lansia terlantar tidak hanya menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dapat mengalami perubahan kondisi fisik, penurunan kesehatan, kehilangan peran sosial, keterpisahan dari keluarga, serta tekanan psikologis yang berdampak pada munculnya kesepian, kecemasan, penurunan penerimaan diri, dan berkurangnya kebermaknaan hidup (Fadillah et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pelayanan terhadap lansia terlantar tidak cukup hanya diarahkan pada aspek material dan sosial, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi psikospiritual sebagai bagian dari kesejahteraan lansia. Dukungan spiritual menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan ketenangan batin, penerimaan diri, harapan, dan kemampuan lansia dalam memaknai kehidupannya (Yanti, 2020).

Rumah Singgah Pajang Surakarta sebagai salah satu lembaga pelayanan sosial di bawah Dinas Sosial Kota Surakarta memiliki peran dalam penanganan lansia terlantar melalui layanan penampungan sementara dan pembinaan sesuai kebutuhan penghuni. Berdasarkan data PPKS Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Surakarta bulan Oktober 2025 serta hasil wawancara pendahuluan dengan pengelola Rumah Singgah Pajang, diketahui bahwa terdapat 17 lansia terlantar yang mendapatkan layanan, terdiri atas 9 lansia laki-laki dan 8 lansia perempuan. Lansia yang berada di rumah singgah memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam, baik dari aspek sosial, kesehatan, kemampuan komunikasi, maupun kondisi psikologis. Beberapa lansia berada dalam kondisi bedrest, pasca stroke, mengalami gangguan penglihatan, keterbatasan komunikasi, hingga gangguan mental atau kejiwaan. Keberagaman kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia terlantar di rumah singgah memerlukan bentuk pendampingan yang humanis, fleksibel, dan kontekstual, termasuk dalam aspek spiritual.

Salah satu bentuk layanan yang relevan dalam konteks tersebut adalah Bimbingan Rohani Islam, yaitu pendampingan spiritual berbasis nilai-nilai keislaman yang diarahkan untuk membantu individu memperoleh ketenangan

batin, penguatan keyakinan, kemampuan menerima kondisi diri, serta keberanian menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, layanan ini tidak hanya berfungsi secara kuratif, tetapi juga preventif, preservatif, dan developmental, terutama bagi kelompok rentan yang mengalami tekanan hidup dan penurunan fungsi psikososial. Bagi lansia terlantar, Bimbingan Rohani Islam dapat menjadi ruang pendampingan yang tidak sekadar memberi nasihat keagamaan, tetapi juga menghadirkan rasa didengar, diterima, dan dikuatkan secara spiritual.

Penelitian ini menggunakan konsep spiritual *well-being* sebagai landasan analisis untuk memahami makna dan kontribusi pendampingan spiritual terhadap kehidupan lansia terlantar. Konsep spiritual *well-being* dalam penelitian ini merujuk pada model Fisher yang menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan kondisi yang tercermin melalui kualitas hubungan individu dengan diri sendiri (*personal*), orang lain (*communal*), lingkungan (*environmental*), dan Tuhan (*transcendental*) (Fisher, 2010 dikutip dalam Ariyani, 2022). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk keseimbangan spiritual individu.

Dimensi *personal* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri, menemukan makna, tujuan, dan nilai kehidupan. Dimensi *communal* berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal yang meliputi rasa kasih sayang, kepedulian, dukungan sosial, dan keterhubungan dengan orang lain. Dimensi *environmental* berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan tempat tinggal yang memberikan rasa nyaman dan keterhubungan, sedangkan dimensi *transcendental* berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan sebagai sumber makna dan kekuatan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan rohani dan pendampingan keagamaan telah digunakan sebagai salah satu bentuk layanan psikospiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. (Putri, 2023) mengkaji bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia dengan fokus pada fungsi pendampingan keagamaan sebagai upaya penguatan kondisi psikologis. Sementara itu, (Saputri, 2022) meneliti implementasi bimbingan rohani Islam pada pasien rumah sakit dengan konteks pelayanan kesehatan, sehingga fokus kajiannya lebih diarahkan pada aspek penerimaan terhadap kondisi sakit. (Yanti, 2020) juga menunjukkan peran bimbingan rohani Islam dalam memberikan motivasi dan harapan hidup pada penderita kanker, sedangkan (Syahiroh, 2022) dan (Yuliana, 2024) lebih menyoroti kontribusi bimbingan agama terhadap kualitas hidup dan kebermaknaan hidup lansia.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan spiritual memiliki kontribusi positif terhadap kondisi psikologis dan kebermaknaan hidup individu, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya sebagian besar menempatkan bimbingan rohani sebagai layanan yang dikaji dari aspek peran, fungsi, atau dampaknya terhadap kondisi

tertentu, seperti kesepian, sakit, kualitas hidup, dan motivasi. Selain itu, beberapa penelitian lebih banyak dilakukan pada konteks rumah sakit atau lembaga pelayanan sosial secara umum, belum secara khusus mengkaji proses implementasi Bimbingan Rohani Islam pada lansia terlantar yang tinggal di rumah singgah dengan kondisi sosial dan fisik yang beragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, gap penelitian dalam studi ini terletak pada kajian mengenai bagaimana Bimbingan Rohani Islam dilaksanakan pada lansia terlantar di rumah singgah, meliputi metode, materi, pendekatan, serta dinamika pendampingan dalam mengembangkan spiritual *well-being*. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya melihat Bimbingan Rohani Islam sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi menganalisisnya sebagai bentuk pendampingan psikospiritual berdasarkan perspektif spiritual *well-being* Fisher yang mencakup dimensi *personal*, *communal, environmental*, dan *transcendental* dalam kehidupan lansia terlantar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam pengembangan spiritual *well-being* lansia terlantar di Rumah Singgah Pajang Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan, metode dan materi bimbingan, keterlibatan lansia, serta dinamika yang muncul selama pendampingan spiritual berlangsung. Dengan demikian, persoalan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Bimbingan Rohani Islam dijalankan sebagai bentuk pendampingan spiritual bagi lansia terlantar dalam upaya mengembangkan spiritual *well-being* mereka di lingkungan rumah singgah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi dalam implementasi Bimbingan Rohani Islam pada lansia terlantar berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena dalam konteks alamiah (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam pengembangan spiritual *well-being* lansia terlantar di Rumah Singgah Pajang Surakarta. Penelitian dilaksanakan di Rumah Singgah Pajang Surakarta yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena rumah singgah tersebut menjadi tempat pelayanan sosial bagi lansia terlantar sekaligus menyelenggarakan kegiatan bimbingan rohani sebagai bagian dari layanan pembinaan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2010). Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri atas Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Surakarta, dua pembimbing rohani Islam, satu pekerja sosial Rumah Singgah Pajang Surakarta, dan tiga lansia penghuni rumah singgah. Komposisi informan tersebut dipilih untuk memperoleh data yang mendalam mengenai kebijakan, pelaksanaan, pengalaman, serta respons terhadap kegiatan Bimbingan Rohani Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani, pola interaksi antara pembimbing dan lansia, serta respons verbal dan nonverbal lansia selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap implementasi Bimbingan Rohani Islam. Catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi, dinamika, dan konteks sosial selama proses penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip kelembagaan, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembimbing rohani, pekerja sosial, pihak Dinas Sosial, dan lansia penghuni rumah singgah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi dan relevansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti bentuk pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam, materi dan metode bimbingan, pengalaman spiritual lansia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar pola, hubungan antartema, dan dinamika implementasi dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam pengembangan spiritual *well-being* lansia terlantar di Rumah Singgah Pajang Surakarta.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Bimbingan Rohani Islam pada Lansia Terlantar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta dilaksanakan sebagai bagian dari layanan pembinaan spiritual bagi lansia terlantar yang berada dalam penanganan Dinas Sosial Kota Surakarta. Implementasi layanan tersebut melibatkan koordinasi antara pihak Dinas Sosial, pembimbing rohani, dan pekerja sosial rumah singgah. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dapat dipahami melalui alur implementasi yang meliputi *input*, *process*, dan *output*.

Pada tahap *input*, pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam didukung oleh adanya kebutuhan spiritual lansia terlantar, ketersediaan pembimbing rohani, dukungan kelembagaan dari Dinas Sosial, serta kondisi lansia yang menjadi dasar penyesuaian layanan. Kondisi lansia yang beragam, seperti keterbatasan fisik, gangguan kesehatan, maupun kondisi psikologis tertentu, menjadi pertimbangan dalam menentukan pendekatan bimbingan.

Pada tahap *process*, Bimbingan Rohani Islam dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individual, praktik ibadah, *tadzkir*, dan *dzikir* bersama. Proses pelaksanaan dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan fisik, kondisi emosional, serta kemampuan kognitif lansia. Pembimbing rohani tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun hubungan interpersonal melalui pendekatan yang empatik dan komunikatif.

Pada tahap *output*, implementasi Bimbingan Rohani Islam menghasilkan perubahan berupa meningkatnya keterlibatan lansia dalam aktivitas keagamaan, munculnya ketenangan batin, penguatan penerimaan diri, serta terbentuknya hubungan sosial yang lebih positif antar penghuni rumah singgah. Dengan demikian, Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan rutin, tetapi menjadi proses pendampingan spiritual yang terstruktur dalam mendukung kesejahteraan spiritual lansia terlantar.

Dalam pelaksanaannya, Bimbingan Rohani Islam dilakukan secara rutin dengan menyesuaikan kondisi fisik, psikologis, serta kemampuan kognitif lansia. Pembimbing tidak menerapkan pendekatan yang kaku, tetapi menggunakan pola yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik lansia terlantar yang memiliki keterbatasan kesehatan maupun kemampuan komunikasi yang beragam. Fleksibilitas tersebut terlihat melalui penyesuaian metode penyampaian materi, durasi kegiatan, serta pola interaksi antara pembimbing dengan lansia.

Pendekatan adaptif dalam Bimbingan Rohani Islam memiliki fungsi psikospiritual yang berbeda pada setiap bentuk kegiatannya. Bimbingan individu berfungsi sebagai ruang personal bagi lansia untuk menyampaikan pengalaman hidup, perasaan, dan persoalan yang dihadapi, sehingga membantu proses

penerimaan diri dan pemaknaan kehidupan. Dalam perspektif spiritual *well-being* Fisher, proses ini berkaitan dengan dimensi *personal* karena mendorong lansia untuk membangun hubungan positif dengan dirinya sendiri.

Sementara itu, bimbingan kelompok, kegiatan keagamaan bersama, dan interaksi antar penghuni rumah singgah berperan dalam memperkuat dimensi *communal* melalui terbentuknya rasa kebersamaan, dukungan sosial, serta perasaan diterima dalam lingkungan tempat tinggal. Adapun kegiatan seperti *dzikir,* doa bersama, dan pembinaan ibadah memiliki fungsi dalam memperkuat dimensi *transcendental* karena membantu lansia membangun hubungan dengan Allah Swt., memperoleh ketenangan batin, serta meningkatkan rasa harapan dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam konteks rumah singgah tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ceramah keagamaan, tetapi sebagai proses pendampingan psikospiritual yang bekerja melalui hubungan interpersonal, penguatan makna hidup, dan peningkatan kedekatan spiritual lansia. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa layanan spiritual bagi kelompok rentan memerlukan pola yang relasional, empatik, dan kontekstual (Safitri et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individual, praktik ibadah, *tadzkir*, dan *dzikir* bersama. Setiap bentuk kegiatan memiliki fungsi psikospiritual yang saling melengkapi dalam proses pengembangan spiritual *well-being* lansia terlantar.

Bimbingan kelompok menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dominan karena tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi lansia. Melalui kegiatan bersama, lansia memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, dan membangun rasa kebersamaan dengan penghuni lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan dimensi *communal* dalam spiritual *well-being* Fisher, yaitu kemampuan individu membangun hubungan positif dengan orang lain.

Sementara itu, bimbingan individual digunakan sebagai pendekatan yang lebih personal bagi lansia yang membutuhkan perhatian khusus. Melalui komunikasi langsung dengan pembimbing, lansia dapat menyampaikan perasaan, pengalaman hidup, maupun permasalahan pribadi yang sulit disampaikan dalam kelompok. Proses ini membantu lansia dalam membangun penerimaan diri, menemukan makna kehidupan, dan memperkuat dimensi personal spiritual *well-being*.

Praktik ibadah, *tadzkir*, dan *dzikir* bersama berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan spiritual antara lansia dengan Allah Swt. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membantu lansia memperoleh ketenangan batin, mengelola kecemasan, serta menumbuhkan harapan dalam menghadapi kondisi kehidupan mereka. Dengan

demikian, aspek transcendental dalam spiritual *well-being* dapat berkembang melalui pengalaman keagamaan yang dilakukan secara rutin dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta menunjukkan bahwa setiap metode memiliki peran berbeda dalam mendukung kesejahteraan spiritual lansia. Pendekatan kelompok memperkuat hubungan sosial, pendekatan individual membantu proses pemaknaan diri, sedangkan kegiatan ibadah memperkuat hubungan lansia dengan Tuhan.

Adapun materi yang diberikan dalam Bimbingan Rohani Islam meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi aqidah diarahkan untuk memperkuat keyakinan, kepasrahan, dan hubungan spiritual lansia kepada Allah Swt. Materi ibadah diberikan dengan menyesuaikan kemampuan fisik lansia agar mereka tetap dapat menjalankan kewajiban agama sesuai kondisi yang dimiliki, sedangkan materi akhlak diarahkan untuk menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, saling menghormati, dan menjaga hubungan sosial dengan penghuni rumah singgah.

Namun, penyampaian materi Bimbingan Rohani Islam tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan keterbatasan lansia. Bagi lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas, pembimbing melakukan penyesuaian melalui pendampingan ibadah sesuai kemampuan fisik, seperti memberikan pemahaman mengenai kemudahan dalam menjalankan ibadah. Pada lansia dengan gangguan penglihatan atau kemampuan komunikasi yang terbatas, penyampaian materi lebih banyak menggunakan metode lisan, pengulangan pesan, bahasa sederhana, serta pendekatan yang lebih personal agar materi dapat diterima dengan baik.

Strategi adaptasi tersebut menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta tidak hanya berorientasi pada *transfer* pengetahuan agama, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan kognitif lansia. Penyesuaian metode penyampaian menjadi bagian penting karena keberhasilan pendampingan spiritual tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga kemampuan pembimbing dalam membangun komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan penerima layanan.

Jika ditinjau dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, implementasi tersebut menunjukkan bahwa layanan spiritual pada lansia memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pembinaan ritual. Bimbingan Rohani Islam berperan sebagai media penguatan mental, dukungan emosional, dan pendampingan keagamaan yang membantu lansia menghadapi keterbatasan hidup secara lebih tenang dan bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Bimbingan Rohani Islam pada lansia terlantar merupakan praktik pendampingan spiritual yang integratif antara aspek keagamaan, psikologis, dan sosial.

2. Kontribusi dan Dinamika *Spiritual Well-Being* Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Bimbingan Rohani Islam berkontribusi terhadap pengembangan spiritual *well-being* lansia terlantar yang terlihat pada dimensi *personal*, *transcendental*, *communal*, dan *environmental*. Kontribusi tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses psikospiritual yang berlangsung selama pendampingan.

Pada tahap stimulus, Bimbingan Rohani Islam memberikan pengalaman keagamaan melalui penyampaian materi aqidah, ibadah, akhlak, *dzikir*, doa, serta interaksi bersama pembimbing rohani. Aktivitas tersebut menjadi rangsangan spiritual yang memberikan ruang bagi lansia untuk merefleksikan pengalaman hidup, kondisi yang dialami, serta hubungan mereka dengan Allah Swt.

Selanjutnya, stimulus spiritual tersebut berperan dalam membentuk proses *coping* pada lansia. Melalui bimbingan dan pendampingan, lansia mulai mengembangkan cara menghadapi keterbatasan hidup dengan pendekatan yang lebih positif, seperti meningkatkan penerimaan diri, memperkuat keyakinan, mengelola rasa kesepian, serta menemukan makna dalam pengalaman hidupnya. Proses ini menunjukkan bahwa aspek spiritual menjadi salah satu sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi perubahan pada masa lanjut usia.

Proses *coping* yang terbentuk kemudian berkontribusi terhadap peningkatan spiritual *well-being* lansia. Pada dimensi *personal*, lansia menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima kondisi diri dan memaknai kehidupan. Pada dimensi *transcendental*, kegiatan keagamaan memperkuat hubungan lansia dengan Allah Swt. Pada dimensi *communal*, interaksi dalam kegiatan bersama membantu membangun rasa kebersamaan dan dukungan sosial, sedangkan pada dimensi *environmental*, lingkungan rumah singgah menjadi ruang yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi lansia.

Dengan demikian, implementasi Bimbingan Rohani Islam dapat dipahami sebagai proses pendampingan psikospiritual yang bekerja melalui pemberian stimulus keagamaan, pembentukan mekanisme *coping*, hingga berkembangnya kesejahteraan spiritual lansia terlantar (Yanti, 2020).

Pada dimensi personal, Bimbingan Rohani Islam berkontribusi terhadap proses penerimaan diri lansia melalui penguatan makna hidup dan pemahaman terhadap kondisi yang mereka alami. Kontribusi tersebut tidak hanya muncul dari penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses komunikasi, refleksi, dan pendampingan yang dilakukan oleh pembimbing rohani.

Melalui bimbingan yang diberikan, lansia diarahkan untuk memahami bahwa keterbatasan fisik, kehilangan peran sosial, maupun pengalaman hidup yang berat merupakan bagian dari perjalanan kehidupan yang dapat dihadapi dengan sikap sabar dan ikhlas. Proses ini membantu lansia melakukan perubahan cara pandang terhadap dirinya, dari kondisi yang sebelumnya dipahami sebagai

kehilangan atau keterpurukan menjadi pengalaman hidup yang tetap memiliki makna.

Selain itu, interaksi yang terbangun selama proses bimbingan memberikan ruang bagi lansia untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh penguatan emosional, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi permasalahan pribadi. Melalui proses tersebut, bimbingan rohani berfungsi sebagai media penguatan psikologis yang membantu lansia mengembangkan ketenangan batin, mengurangi kegelisahan, dan meningkatkan penerimaan terhadap kondisi kehidupan yang dijalani.

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *personal* dalam spiritual *well-being* Fisher berkembang melalui proses internalisasi nilai keagamaan dan pendampingan relasional, sehingga lansia tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sumber kekuatan dalam memaknai kehidupan.

Pada dimensi *transcendental*, Bimbingan Rohani Islam berperan dalam memperkuat hubungan lansia dengan Allah Swt. melalui kegiatan doa, *dzikir*, penguatan nilai keimanan, dan nasihat keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga menjadi proses pendampingan yang membantu lansia menemukan ketenangan, harapan, dan makna dalam menghadapi kondisi kehidupan yang berubah.

Dalam perspektif *religious coping*, keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan psikologis ketika individu menghadapi situasi penuh tekanan, karena membantu seseorang membangun harapan, rasa kontrol, serta penerimaan terhadap kondisi yang dialami (Pargament, 1997). Hal ini terlihat pada lansia terlantar di Rumah Singgah Pajang Surakarta yang menghadapi berbagai keterbatasan, seperti penurunan kondisi fisik, kehilangan dukungan keluarga, dan perubahan peran sosial. Melalui bimbingan rohani, lansia diarahkan untuk mengembangkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal sebagai bentuk adaptasi spiritual terhadap permasalahan hidup.

Proses tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam Bimbingan Rohani Islam berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang membantu lansia mengelola tekanan emosional sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Dengan demikian, pengembangan dimensi *transcendental* dalam spiritual *well-being* tidak hanya terlihat dari intensitas pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari bagaimana lansia memaknai hubungan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Fisher, 2010, dikutip dalam Ariyani, 2022).

Pada dimensi *communal*, kegiatan Bimbingan Rohani Islam yang dilakukan secara bersama-sama memberikan ruang bagi lansia untuk membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan rumah singgah. Aktivitas seperti *dzikir* bersama, doa bersama, dan pengajian ringan tidak hanya menjadi sarana penguatan

keagamaan, tetapi juga menjadi media bagi lansia untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama penghuni.

Kondisi tersebut berkaitan dengan perspektif gerontologi sosial yang menjelaskan bahwa keterlibatan sosial dan aktivitas yang bermakna pada masa lanjut usia memiliki peran dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis, rasa kebermaknaan, dan kualitas hidup lansia (Lemon, 1972). Melalui interaksi yang terbentuk dalam kegiatan bersama, lansia memiliki kesempatan untuk tetap menjalankan peran sosial, merasa diterima, serta mengurangi pengalaman keterasingan dan kesepian yang sering muncul akibat kehilangan dukungan keluarga maupun perubahan lingkungan sosial.

Dalam konteks spiritual *well-being* Fisher, proses tersebut mencerminkan perkembangan dimensi *communal*, yaitu kemampuan individu dalam membangun hubungan positif dengan orang lain melalui rasa peduli, kasih sayang, dukungan, dan keterhubungan sosial (Fisher, 2010, dikutip dalam Ariyani, 2022). Dengan demikian, Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan sosial yang membantu lansia membangun kembali relasi interpersonal dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi *environmental*, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Rumah Singgah Pajang Surakarta berperan sebagai faktor yang mendukung terbentuknya spiritual *well-being* lansia terlantar. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, pola interaksi yang positif, serta keberadaan pembimbing rohani menciptakan suasana yang lebih nyaman, tenang, dan aman bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peran lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga dengan pengalaman emosional dan spiritual lansia. Suasana kegiatan yang tidak tergesa-gesa, pendekatan pembimbing yang lembut, serta dukungan sosial dari penghuni rumah singgah membantu lansia membangun rasa memiliki dan keterhubungan terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Kondisi ini menjadi penting karena sebagian lansia terlantar mengalami perubahan lingkungan hidup, kehilangan dukungan keluarga, dan harus beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru.

Dalam perspektif spiritual *well-being* Fisher, dimensi *environmental* berkaitan dengan kemampuan individu merasakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan secara lebih luas (Ariyani, 2022). Dengan demikian, lingkungan Rumah Singgah Pajang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan sosial, tetapi juga menjadi ruang yang memberikan dukungan psikologis dan spiritual bagi lansia. Lingkungan yang aman dan suportif memungkinkan lansia lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan, membangun relasi sosial, serta memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi kondisi kehidupannya.

Meskipun demikian, implementasi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari kondisi individual lansia, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sistem layanan sosial yang ada di rumah singgah.

Pada aspek individual, hambatan terlihat dari kondisi lansia yang memiliki keterbatasan fisik, penurunan kesehatan, daya ingat yang menurun, kemampuan komunikasi yang beragam, serta tingkat partisipasi yang berbeda selama kegiatan berlangsung. Beberapa lansia tidak selalu dapat mengikuti kegiatan secara optimal karena kondisi tubuh yang lemah, mudah mengalami kelelahan, atau mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Perbedaan kemampuan kognitif tersebut menyebabkan pembimbing perlu melakukan penyesuaian berupa pengulangan materi, penggunaan bahasa sederhana, dan pendekatan yang lebih personal.

Selain faktor individu, implementasi layanan juga dipengaruhi oleh faktor struktural dalam penyelenggaraan pelayanan sosial. Rumah singgah sebagai lembaga pelayanan sementara memiliki karakteristik penghuni yang dinamis, sehingga kondisi lansia dapat berubah sesuai dengan proses penerimaan, pemulangan, maupun penanganan sosial yang dilakukan oleh lembaga. Situasi tersebut menuntut adanya fleksibilitas dalam perencanaan kegiatan bimbingan rohani, koordinasi antara pembimbing rohani dengan pekerja sosial, serta penyesuaian layanan berdasarkan kebutuhan penghuni.

Dengan demikian, hambatan dalam implementasi Bimbingan Rohani Islam tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan kemampuan lansia dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari tantangan pengelolaan layanan spiritual dalam sistem pelayanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan spiritual bagi lansia terlantar membutuhkan dukungan kelembagaan, koordinasi antar pihak, dan model pelayanan yang adaptif.

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam tetap memiliki makna penting sebagai bentuk pendampingan psikospiritual bagi lansia terlantar. Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti peran umum bimbingan rohani dalam mengurangi kesepian, memberi motivasi, atau meningkatkan kualitas hidup, penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Bimbingan Rohani Islam di rumah singgah memiliki kontribusi yang lebih luas terhadap spiritual *well-being* secara multidimensional. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman Bimbingan Rohani Islam bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi sebagai proses pendampingan spiritual yang adaptif, relasional, dan terintegrasi dalam sistem pelayanan sosial lansia terlantar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Singgah Pajang Surakarta merupakan bentuk pendampingan psikospiritual bagi lansia terlantar yang dilaksanakan melalui bimbingan kelompok, bimbingan individual, praktik ibadah, tadzkir, dan dzikir dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologis, dan kemampuan kognitif lansia. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga membantu lansia memperoleh ketenangan batin, penerimaan diri, kedekatan spiritual dengan Allah Swt., serta dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Rohani Islam berkontribusi terhadap pengembangan spiritual well-being lansia pada dimensi personal, transcendental, communal, dan environmental. Dengan demikian, Bimbingan Rohani Islam menjadi layanan yang penting dalam mendukung kesejahteraan spiritual lansia terlantar melalui pendekatan yang adaptif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak Rumah Singgah Pajang Surakarta dan Dinas Sosial Kota Surakarta yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para pembimbing rohani, pekerja sosial, dan seluruh lansia penghuni Rumah Singgah Pajang Surakarta yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan pengalaman serta informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini. Terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya kepada dosen pembimbing dan civitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik selama proses penyusunan artikel.

Daftar Pustaka

Ariyani, S. (2022). *Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Uin Walisongo Semarang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2023* (M. Sri Wulandari, Ed.; Vol. 14). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* (Y. Rachmawati, R. Sinang, & B. Santoso, Eds.; Vol. 21). Badan Pusat Statistik.

Fadillah, F., Zuidah, Z., & Purba, W. D. (2025). Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Psychological Well Being Pada Lansia di Puskesmas Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Indonesian Trust Health Journal*, *8*(1), 55–61. https://doi.org/10.37104/ithj.v8i1.356

Lemon, B. W. , B. V. L. , & P. J. A. (1972). An exploration of the activity theory of aging: Activity types and life satisfaction among in-movers to a retirement community. *Journal of Gerontology*, 511–523. https://doi.org/10.1093/geronj/27.4.511

Miles, M. B. , & H. A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.* Guilford Press.

Putri, M. A. (2023). *Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Bhakti Mulya Kota Metro*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG.

Safitri, W., Yuwono, D., Sugiharto, P., & Sutoyo, A. (2020). Jurnal Bimbingan Konseling Spiritual Well Being in The Elderly Article Info. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(1). https://doi.org/10.15294/jubk.v9i1.29127

Saputri, Y. (2022). *Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Hikmah Sakit Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahiroh, F. A. (2022). *Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Perlindungan Sosial Dinas Sosial Kota Tangerang*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Yanti, I. P. (2020). *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memberikan Motivasi Harapan Hidup Penderita Kanker Di Rumah Singgah Komunitas Peduli Generasi Lampung*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Yuliana, S. (2024). *Implementasi Bimbingan Rohani Dalam Memberikan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Upt Liposos (Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial) Jember*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.